

**KOLABORASI GURU BK DENGAN ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN
PERGAULAN BEBAS SISWA DI SMPN 3 LAMALA**

***BK TEACHER COLLABORATION WITH PARENTS IN THE PREVENTION OF
STUDENT PROMISCUITY AT SMPN 3 LAMALA***

Faizah Mangerang

Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Tompotika Luwuk Banggai
Email: fazamangerang7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas masalah siswa yang terlibat dalam pergaulan bebas sehingga membutuhkan kolaborasi Guru BK dan Orang tua dalam menangani atau mencegah hal tersebut agar tidak terjadi lagi baik buat yang sudah berdampak maupun pencegahan buat yang belum berdampak. Sasaran yang ingin dicapai kolaborasi antara guru Guru BK dan Orang Tua dalam pencegahan agar siswa tidak terlibat dalam pergaulan bebas. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi langsung dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Gambaran pergaulan bebas siswa, sekolah selalu mengadakan kegiatan ekstrakurikuler sehingga siswa punya kesempatan untuk bertemu dengan pemuda yang berkunjung, 2) Kolaborasi Guru BK dan Orang Tua belum adanya kerja sama yang baik antara guru BK dan orang tua maupun stake holder dalam berkolaborasi menangani siswa yang berdampak pergaulan bebas. 3) kendalanya manajemen sekolah yang kurang bagus dan kurangnya perhatian orang tua pada anak.

Kata Kunci. *Kolaborasi, Pergaulan Bebas*

ABSTRACT

This research discusses the problem of students involved in promiscuity so that it requires the collaboration of BK Teachers and Parents in handling or preventing it from happening again both for those who have impacted and prevention for those who have not had an impact. The goal that collaboration wants to achieve between BK teachers and Parents in prevention so that students do not engage in promiscuity. Data collection techniques are used through direct observation and interviews. Data analysis uses data reduction analysis, data presentation, and verification conclusions. The results showed that: 1) The picture of student promiscuity, schools always hold curricular activities so that students have the opportunity to meet with visiting youth, 2) Collaboration of BK Teachers and Parents has not had good cooperation between BK teachers and parents and stake holders in collaborating to deal with students who have an impact on promiscuity.3) the constraints of poor school management and lack of parental attention in children.

Keywords: *Collaboration, Free Association*

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Masa ini merupakan masa seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah, perunahan buan saja pada fisik tapi juga psikis yakni perkembangan dan pertumbuhan. Perkembangan anak salah satunya adalah masa remaja, remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja menuju masa dewasa. Dimana pada masa ini remaja seharusnya mulai belajar bagaimana memiliki tanggung jawab sebagai seorang remaja yang mampu berfikir baik dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Berkembangnya situs jejaring sosial sebagai tren komunikasi masyarakat modern perlu disikapi oleh orang tua dengan hati-hati. Anak-anak dikhawatirkan dapat terpengaruh negatif dengan arus informasi yang demikian bebas dalam situs jejaring sosial (Willis, 2014). Pada era milenial banyak perubahan yang terjadi, perubahan semakin cepat seiring dengan diikutinya peningkatan kemajuan teknologi yang memberikan nilai tambah dengan mudahnya mengakses segala informasi yang kita inginkan, hal ini memiliki dampak terhadap pola kehidupan masyarakat dari berbagai kalangan baik orang tua maupun dewasa terutama anak usia remaja, arus modernisasi pada era ini memberikan kemudahan bagi remaja untuk mengakses segala informasi dan seluk beluk mengenai hal-hal yang berbau dengan pergaulan bebas (Nadirah, 2017). Perkembangan masa remaja saat ini sangat terpengaruh terhadap perkembangan era milenial, Perkembangan teknologi yang berkembang pesat membuat semua golongan baik anak-anak, remaja, dan dewasa bahkan orang tua bisa menggunakannya dan mempunyai dampak negatif maupun positif bagi penggunanya.

Pergaulan bebas anak masih menjadi polemik. Anak merupakan generasi penerus bangsa, tentunya perlu mendapatkan pendidikan yang baik agar potensi-potensi yang mereka miliki dapat dikembangkan pada hal yang positif, sehingga akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki berbagai macam kemampuan serta keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan. Pendekatan melalui Bimbingan dan konseling menjadi salah satu alternatif menyelesaikan permasalahan yang ada saat ini, perkembangan individu yang sehat akan terjadi dalam interaksi yang sehat misalnya individu dengan lingkungannya maka dalam mendidik anak atau siswa maka dibutuhkan kerjasama antara Guru BK dan orang tua serta stakeholder lainnya.

Masalah yang terjadi di SMP 3 Negeri Lamala bahwa pada saat observasi lapangan ada beberapa siswa yang terlibat dalam pergaulan bebas yang bisa dikatakan usia yang masih sangat remaja belum bisa menentukan mana pergaulan positif dan negatif. Mereka terpengaruh dengan pergaulan teman-teman, merasa diri sudah tumbuh dewasa, terpengaruh dengan rayuan dan rayuan anak muda yang ada di Desa tersebut. Penggunaan media sosial yang kurang baik yakni mudah mengakses video porno. Olehnya itu tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui gambaran pergaulan bebas siswa di SMP Negeri 3 Lamala, 2) untuk mengetahui kolaborasi guru BK dengan orang tua dalam pencegahan pergaulan bebas siswa di SMP Negeri 3 Lamala, dan 3) untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi saat

kolaborasi guru BK dengan orang tua dalam pencegahan pergaulan bebas siswa di SMP Negeri 3 Lamala.

Menurut Young, A.A., dkk. (2013) beberapa karakteristik dari pelaksanaan kolaborasi dalam konseling di antaranya adalah: 1) Partisipasi tidak dibatasi dan tidak hirarkis; 2) Partisipan bertanggungjawab dalam memastikan pencapaian kesuksesan; 3) Adanya tujuan yang bisa diterima akal sehat atau rasional; 4) Ada pendefinisian masalah; 5) kontribusi dalam mendidik atau mengajar antara satu sama lain; 5) Adanya identifikasi dan pengujian terhadap berbagai pilihan; 6) Implementasi solusi dibagi pada beberapa partisipan yang terlibat; 7) Partisipan harus mengetahui setiap perkembangan situasi.

Kolaborasi adalah usaha bersama diantara beberapa pihak, kelompok, organisasi atau disiplin komunitas untuk melakukan suatu kegiatan atau proyek. Kolaborasi juga mempunyai arti yaitu secara bersama-sama berkepentingan untuk mencapai tujuan bersama yang tidak dapat dicapai secara individu atau kelompok (Tampubolon, 2015). Kolaborasi yang dilaksanakan di sekolah dengan alasan bahwa sekolah dan guru BK (konselor) tidak bisa berfungsi sendiri atau berdiri sendiri untuk memenuhi semua kebutuhan siswa. Pemenuhan kebutuhan siswa untuk mencapai kesuksesan tergantung pada usaha kolaborasi yang dilakukan oleh guru BK (konselor) dengan pihak-pihak lain serta kegiatan kolaboratif yang dilakukan tidak hanya bisa membantu siswa yang bermasalah akan tetapi juga bisa membantu keluarga mereka (Dahir & Stone, 2012).

Menurut Darajat (Willis, 2014) mengungkapkan remaja adalah usia transisi. Masa remaja merupakan jangka waktu yang ada dalam kehidupan manusia yang mempunyai batasan usia. Pubertas yang dahulu terjadi pada akhir usia belasan (13-18) kini terjadi saat awal belasan bahkan sebelum usia 10 tahun. Seorang anak saat ini berusia 9 tahun sudah atau sedang mengalami perubahan-perubahan pada dirinya atau sudah mengalamiyang namanya akil baliq (pubertas), namun tidak berartikanbahwa ia sudah bisa dikatakan sebagai remaja dan sudah siap menghadapi semua tantangan hidup layaknya orang dewasa. Ia belum siap menghadapi dunia nyata orang dewasa dan di saat yang sama ia juga bukan anak-anak lagi

Menurut Adams & Gulltota (Sarwono, 2014), ada beberapa aturan menghadapi masalah remaja diantaranya trustworthiness atau kepercayaan, geniunes, empathi, honesty atau kejujuran, pandangan dari pihak remaja bahwa kita memang memenuhi keempat aturan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variable, gejala atau keadaan (Arikunto, 2010). Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus, yakni meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, data hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2012). Dalam hal ini akan diteliti Kolaborasi Guru BK dan Orang Tua dalam pencegahan pergaulan bebas secara lebih mendalam melalui observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Analisis selama di lapangan terdiri dari tiga

langkah meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Secara sederhana, alur analisis data dalam penelitian divisualisasikan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian akan secara rinci dibahas terhadap hasil temuan yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu gambaran masalah pergaulan bebas, kerjasama guru BK dengan orangtua dalam mengatasinya dan kendala yang ditemui dalam menjalin kolaborasi guru BK dengan orangtua siswa.

1. Gambaran pergaulan bebas siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah selalu mengadakan kegiatan pramuka dan para siswa siswi menginap di Sekolah (tenda) dan anak muda banyak yang berkunjung terkadang siswa menghilang entah kemana namun tetap kembali ke tenda Sekolah, siswi saat diluar sekolah cukup buat prihatin jika ada kegiatan Desa maka siswi yang sudah merasa ABG (Puber) bergabung dengan anak muda (cowok) dan pulang larut malam tanpa kontrol dari siapapun, berpakaian seksi saat kegiatan diluar sekolah, siswa bebas menggunakan HP dalam belajar maupun untuk mengakses apa saja yang diinginkan (positif-negatif), bebas berhubungan/telpon/chat dengan lelaki.
2. Kolaborasi Guru BK dan Orang Tua dalam pencegahan pergaulan bebas siswa idealnya harus ada kerja sama antara guru BK, Guru Sekolah, Kepala Sekolah, Siswa Siswi, Orang Tua agar siswa yang bermasalah dalam hal terpengaruh pergaulan bebas bisa ditangani dan melakukan proses konseling agar bisa memilih mana yang berdampak baik dan yang buruk buat dirinya. Tapi dalam penanganan masih belum bisa diatasi dengan baik tentang pergaulan bebas siswa karena banyak faktor diantaranya siswa masih bebas mengakses video porno, masih kurangnya pengawasan baik dari sekolah maupun orang tua sendiri
3. Kendala dalam berkolaborasi antara guru BK dan orang tua adalah masalah waktu dan pemahaman yang kurang memadai. Waktu karena orang harus bekerja diben setiap harinya dan orang tua tidak punya pendidikan yang tinggi sehingga kurang peduli tentang urusan-urusan di sekolah yang pasti tahu anak berangkat ke sekolah.

PEMBAHASAN

1. Gambaran pergaulan bebas siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, faktor internal adalah dari diri sendiri, rasa ingin tahu terhadap sesuatu (penasaran terhadap hal yang baru), merasa bahwa dirinya sudah beranjak dewasa maka wajar jika melakukan sesuatu tanpa harus dikontrol oleh siapapun misalnya menggunakan pakaian yang kurang sopan (seksi) saat menghadiri acara di Desa, dan faktor eksternal adalah pengaruh dari teman-teman, lingkungan sekitar, lepas kontrol dari orang tua seperti sering keluar dan pulang larut malam. Rasa penasaran yang tidak dilandasi dengan pengetahuan yang baik misalnya mengakses video porno dan menonton dengan teman-teman akan mempengaruhi remaja tersebut terjerumus dalam pergaulan bebas. Masa SMP adalah fase remaja yang memiliki banyak masalah misalnya rasa ingin tahu, emosi yang tidak bisa dikontrol, rasa jenuh pada hal yang tidak menarik.

2. Kolaborasi antara guru bimbingan konseling dan orang tua mempunyai banyak kendala diantaranya adalah tidak adanya waktu yang luang bagi orang tua untuk ke sekolah jika ada pertemuan, guru tidak bisa mengontrol siswa yang berdampak pergaulan bebas, jika guru ingin berkolaborasi dengan orang tua menangani masalah pergaulan bebas siswa maka waktu yang tidak tepat sehingga tidak bisa tercapai apa yang ingin dicapai yakni kolaborasi. Menurut Hurlock (Willis, 2014) kenakalan anak remaja bersumber dari moral yang sudah berbahaya atau beresiko. Menurutnya kerusakan moral bersumber dari: 1) Keluarga yang sibuk, keluarga retak, dan keluarga dengan single parent dimana anak hanya diasuh oleh ibu. 2) Menurunnya kewibawaan sekolah dalam mengawasi anak. 3) Peranan gereja tidak mampu menangani masalah moral.
3. Kendalanya kurangnya manajemen sekolah sehingga guru BK tidak bisa mengontrol dengan sendirinya siswa yang berdampak pergaulan bebas, kurangnya pemahaman orang tua tentang pendidikan, kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, tidak punya waktu yang tepat dalam berkolaborasi.

KESIMPULAN

Gambaran pergaulan bebas siswa yakni masih terpengaruh oleh faktor eksternal maupun internal. Dengan adanya media sosial maka anak bebas mengakses apa saja yang mereka inginkan serta pengaruh dengan teman-teman, siswa memanfaatkan momen kegiatan ekstra kurikuler dan kegiatan di Desa sebagai ajang ekspresi diri. Kolaborasi antar guru BK dan orang tua dalam pencegahan pergaulan bebas siswa belum terlaksana dengan baik karena berbagai faktor di antaranya kesibukan orang tua. Kendalanya kontrol terhadap siswa yang kurang, tidak pahamnya orang tua tentang pendidikan, tidak adanya waktu yang tepat dalam kerja sama.

REFERENSI

- Arikunto, S. 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta : Pt Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Dahir, C, A. Stone, C, B. 2012. *The transformed school counselor*. Brooks/Cole, Cengage Learning.
- Manahan, Tampubolon. 2015. *Perencanaan dan Keuangan Pendidikan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nadirah, S. 2017. *Peranan Pendidikan dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja*. Jurnal Vor Gender Studies, 9(1), 309.
- Sarwono. 2016. *Psikologi Remaja*. PT Raja Grafindo. Jakarta: Persada.

- Sugiyono. 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Willis, Abraham S. 2014. *Tersesat di Dunia Maya Dampak Negatif Jejaring Media*. Surabaya: PT, Java Pustaka.
- Young, A.A., Millard, T., Kneale, MM. 2013. *Enhancing School Counselor Instructional Leadership Through Collaborative Teaming: Implications for Principals*. NASSP Buletin, XX (X).